



Students' Perception of Blended Learning in Cultural Arts Lesson at SMA Pertiwi 1 Padang

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran *Blended Learning* pada Pelajaran Seni Budaya di SMA Pertiwi 1 Padang

Nindi Aulia Safira¹; Indrayuda²;

¹Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

e-mail: indrayuda@fbs.unp.ac.id,

Abstract

The purpose of this study was to determine students' perceptions of blended learning in dance subjects at SMA Pertiwi 1 Padang. The type of research is qualitative with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself, assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The data used are primary and secondary data. The data collection techniques were carried out through observation, interviews, literature study, and documentation. The steps for analyzing data in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students' perceptions of blended learning in dance lessons were "not good." In cultural arts lessons in blended learning at SMA Pertiwi 1 Padang, it shows that students prefer face-to-face learning, even though the time allocation is reduced to 2x30 minutes. This is because cultural arts (dance) lessons have more practice than theory. It can be seen from the evaluation indicators in dance learning at SMA Pertiwi 1 Padang in class XI IPS. Students prefer direct or face-to-face learning rather than online learning because cultural arts subjects require more practice than theory. Therefore, learning the blended learning model makes student motivation decrease, so that learning achievement in cultural arts (dance) subjects is less achieved. Students underestimate the learning of cultural arts (dance).

Keywords: perception, students, blended learning, cultural arts

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran blended learning pada mata pelajaran seni tari di SMA Pertiwi 1 Padang. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa pada pembelajaran blended learning pada pelajaran seni tari "Kurang Baik". Pada pelajaran seni budaya dalam pembelajaran blended learning di SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka, walaupun alokasi waktu yang dikurangi menjadi 2x30 menit. Hal ini dikarenakan pelajaran seni budaya (tari) lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori. Dapat dilihat dari indikator evaluasi dalam pembelajaran seni tari di SMA Pertiwi 1 Padang pada kelas XI IPS. Siswa lebih menyukai pembelajaran secara langsung atau tatap muka daripada online, karena mata pelajaran seni budaya lebih banyak praktek dibandingkan teori. Oleh sebab itu, pembelajaran model blended learning menjadikan motivasi siswa menurun sehingga pencapaian



Article History:

Submitted:

November 05, 2023

Accepted:

November 28, 2023

Published:

Juni 10, 2024



belajar pada mata pelajaran seni budaya (tari) kurang tercapai. Siswa menganggap sepele terhadap pembelajaran seni budaya (tari).

Kata kunci: persepsi, siswa, blended learning, seni budaya

How to cite:

Safira, N.A., Indrayuda, I. (2024). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran *Blended Learning* pada Pelajaran Seni Budaya di SMA Pertiwi 1 Padang. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 203-208. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya terencana untuk mempengaruhi hubungan orang lain, termasuk yang ada dalam diri individu, kelompok, dan masyarakat, agar berperilaku sesuai dengan harapan pelaku pendidikan. Setiap kompetensi harus dimulai dari proses dan keahlian atau kelebihan yang dimiliki setiap individu (Notoadmodjo, 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pembelajaran merupakan suatu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan erat satu sama lain. Menurut Hamalik (2015:57), pembelajaran adalah perpaduan antara faktor manusia, bahan, fasilitas, peralatan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Guru harus mempertimbangkan kelima faktor ini ketika memilih dan mengidentifikasi model pembelajaran (Rusman, 2013).

Pendidikan seni dan budaya merupakan mata pelajaran wajib atau diajarkan sebagai kurikulum bagi siswa TK hingga SMA. Mata pelajaran budaya dan seni SMA mencakup empat bidang, yaitu Seni Tari, Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Drama, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan mempelajari pentingnya seni budaya, yang dapat dinilai dari sudut pandang siswa. Keterampilan untuk menunjukkan kreativitas melalui seni.

Sudah hampir dua tahun sejak tahun 2020. Terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran formal masih didominasi oleh pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan cara terbaru untuk menyampaikan pembelajaran secara virtual dengan memanfaatkan berbagai perangkat elektronik sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi. Pemakaian model pembelajaran ini berpotensi mendukung revolusi pembelajaran. Setelah melihat situasi dan kondisi mulai membaik. Pemerintah telah mengamanatkan pembelajaran modifikasi online dan offline atau bisa disebut blended learning. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) memandang model pembelajaran sebagai rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk mata kuliah (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan memandu mata kuliah atau pembelajaran lainnya. Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013:142), model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan proses dimana pengalaman belajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs (1979) dalam buku (Lausandry, 2020: 384), makna adalah suatu sistem yang membantu siswa dalam proses belajarnya, yang meliputi internal.

Menurut Samler (Handoko Waskito, 2018), blended learning adalah sistem pembelajaran yang memadukan aspek terbaik pada pembelajaran online, kegiatan kelas yang terstruktur, dan praktik nyata. Karena dalam sistem e-learning,

pembelajaran di kelas dan kerja mandiri terkadang memiliki kelemahannya masing-masing. Dalam sistem blended learning, kelebihan masing-masing metode pembelajaran dapat saling mendukung untuk menutupi kelemahannya.

Berdasarkan pengamatan sebelumnya di SMA Pertiwi 1 Padang, peneliti mendapatkan penjelasan dari guru seni budaya bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini adalah blended learning. Pembelajaran ini berwawasan pembelajaran di masa pandemi dengan menggabungkan sistem pembelajaran offline (tatap muka) dengan sistem pembelajaran online (online) pada periode pembelajaran yang sama.

Blended learning di SMA Pertiwi 1 Padang menggunakan kombinasi kelas tatap muka dan online, dan pembelajarannya dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama dilakukan pembelajaran tatap muka, sedangkan pada sesi kedua dilakukan pembelajaran daring di kelas yang sama. Setiap dua minggu ada pergantian pembelajaran antara dua sesi, sehingga siswa dapat mengalami dua pelajaran.

Dari hasil wawancara lisan peneliti dengan beberapa siswa yang menunjukkan bahwa pembelajaran online penuh sebelumnya tidak sepenuhnya efektif karena komunikasi reguler yang terbatas dan sarana dan prasarana. Dengan penerapan model pembelajaran campuran, menurut jawaban beberapa siswa, pembelajaran tidak monoton, karena siswa juga dapat menggunakan materi pembelajaran yang diberikan selain pengajaran di kelas. Namun, sebagian siswa kurang memahami materi yang disampaikan melalui blended learning, karena media yang diperlukan sangat beragam, hingga penerapannya, peralatan siswa yang tidak merata, seperti. ponsel/laptop dan akses internet. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena pembelajaran seni dan budaya hanya dilakukan setiap dua minggu sekali.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:6) Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh yang diteliti, misalnya. tingkah laku, pengamatan, motivasi, tindakan dll secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam bentuk tertentu. dalam konteks secara alami dan dengan metode ilmiah yang berbeda. Penelitian dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang yaitu IPS Kelas XI tahun pelajaran 2022/2023. Alat penelitian adalah peneliti sendiri, dan dibantu alat seperti alat tulis dan kamera. Sugiyono (2012:59) menyebutkan bahwa instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri

Penelitian ini memakai data primer dan data ekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis materi penelitian ini adalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan & Biklen (Moleong 2012:248), adalah upaya untuk bekerja dengan informasi, mengatur data dengan memilahnya menjadi unit-unit yang bias dikelola, meringkasnya, mencari dan ditemukannya pola, mencari tahu apa yang telah dipelajari, dan membuat keputusan tentang apa yang dapat dikomunikasikan. untuk yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pembelajaran seni tari merupakan bagian dari mata pelajaran seni budaya dan digunakan di sekolah untuk mengapresiasi seni tari melalui pengembangan kemampuan dasar dan karya kreatif siswa. Di SMA Pertiwi 1 Padang sendiri, pembelajaran seni tari dilakukan secara paralel dengan seni lainnya dalam satu peminatan yaitu seni budaya, seperti pembelajaran seni tari, seni musik, seni rupa dan seni teater. Tujuan pembelajaran tari di sekolah adalah untuk mendidik siswa tentang



pengalaman estetik melalui tindakan syukur dan ekspresi. SMA Pertiwi 1 Padang memiliki dua guru seni budaya dan sekolah tersebut memiliki 21 kelas. Hal ini mempengaruhi aktivitas guru kelas karena setiap guru harus mengajar 11 pelajaran per minggu.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Pembelajaran seni budaya di SMA Pertiwi 1 Padang yang dilakukan saat ini adalah pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* di SMA Pertiwi 1 Padang menggunakan kombinasi pengajaran langsung (tatap muka) dan pengajaran online, dengan proses pembelajaran dibagi dalam dua sesi yang dilakukan secara beriringan. Di sesi pertama melakukan pembelajaran secara tatap muka, sedangkan sesi kedua melakukan pembelajaran online, dengan waktu 30 menit untuk 1 jam pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran seni budaya (tari) 2 jam untuk 1xpertemuan. Setiap dua minggu sekali akan dilakukan pertukaran pembelajaran antara kedua sesi, sehingga siswa dapat merasakan kedua pembelajaran tersebut.

Pada saat luring (tatap muka) proses pembelajaran dilakukan secara langsung dikelas, guru menjelaskan materi pelajaran secara langsung kepada siswa. Saat pelajaran praktek guru mencontohkan bagaimana cara melakukan gerak tari benar dan guru juga mencontohkan bagaimana menari sesuai dengan iringan musik. Sedangkan pada saat daring (online) proses pembelajaran dilakukan melalui google classroom dengan memberikan materi dalam bentuk rangkuman yang dilengkapi soal mengenai pengetahuan tentang materi yang diberikan. Saat praktek guru mengirimkan contoh video tari yang berguna agar siswa dapat mempelajari video yang tersebut.

Pembelajaran seni tari di SMA Pertiwi 1 Padang dilakukan di kelas XI, mulai dari kelas XI MIPA 1-XI MIPA 3 sampai kelas XI IPS 1-XI IPS 4 yang berjumlah 7 kelas, tapi diantara tingkatan

mipa dan ips, kelas ips lah yang mendapatkan hasil belajar yang bervariasi.

IPS kelas XI terkenal cukup ribut dan susah diatur, sehingga kelas ini sering dimarahi guru, begitu juga dengan saya sebagai peneliti saat penelitian. Saat guru menjelaskan materi baik di kelas maupun di Google classroom, peneliti melihat kurangnya antusias siswa dalam mempelajari seni tari, pada dasarnya pembelajaran ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai wadah peningkatkan bakat dan pendidikan. Kepercayaan diri siswa dan cara pandang siswa tentang seni tari.

b. Persepsi Siswa terhadap *Blended Learning* dalam Pembelajaran Seni Budaya

Persepsi adalah bagaimana seseorang bereaksi atau memahami sesuatu, persepsi juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, bagaimana siswa menanggapi atau memahami suatu materi. Dengan mengetahui persepsi siswa, guru bisa dengan tepat menggambarkan pengamatan siswa untuk pelajaran selanjutnya karena guru sudah mengetahui terlebih dahulu apa yang dilakukan siswa pada pelajaran sebelumnya. Dengan demikian, guru mengetahui situasi atau masalah yang dihadapi siswanya. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang *buruk* tentang pembelajaran seni tari, hal ini juga dikarenakan pembelajaran seni budaya hanya dilakukan dalam 2x30 menit yang dilaksanakan dalam 2 minggu sekali, setiap satu kelas berjumlah 30-36 siswa yang akan di bagi dua berdasarkan absen menjadi sesi 1 dan sesi 2. Setiap sesi melakukan pertukaran setiap 2 minggu sekali untuk belajar secara tatap muka. Dari situ peneliti ingin mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran tari dalam *blended learning*, karena dengan mengetahui persepsi siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran khususnya seni tari, sehingga dapat diketahui oleh guru atau siapapun yang terlibat dalam pendidikan tersebut. pembelajaran tari yang sebenarnya. proses, siswa

menunggu. seperti apa dan menjadi masukan bagi guru untuk menjadi lebih baik lagi dalam proses pelaksanaan pembelajaran seni tari.

2. Pembahasan

Persepsi adalah kesan yang diterima individu melalui panca indera, yang kemudian dianalisis, diinterpretasikan, dan kemudian dievaluasi sehingga individu dapat memperoleh makna darinya. Menurut Slameto dalam Chania (2020:72) bahwa persepsi adalah proses di mana pesan atau informasi masuk ke dalam otak manusia. Melalui proses persepsi, manusia selalu terhubung dengan lingkungannya.

Menurut Robbins (2003: 124-130), indikator persepsi ada dua macam yaitu penerimaan dan evaluasi. Siswa diberi pertanyaan-pertanyaan seputar dari pembelajaran blended learning pada pelajaran seni budaya yang menyangkut dengan penerimaan dan evaluasi. Soal dan jawaban tentang indikator penerimaan siswa terhadap pembelajaran tari terdiri dari 10 pertanyaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan siswa terhadap pembelajaran tari di SMA Pertiwi 1 Padang berada pada tingkat penilaian "cukup". Hal ini terlihat dari cara mengajar guru yang sudah sesuai dengan kurikulum, guru cukup berkompeten dalam memimpin pembelajaran, namun guru masih kurang memperhatikan pembelajaran daring. Namun, sebaiknya sekolah atau guru lebih memperhatikan siswanya ketika menerapkan pembelajaran seni budaya dengan model blended learning.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada pembelajaran tari kelas XI IPS SMA Pertiwi 1 Padang, dari pertanyaan wawancara siswa tari yang menilai indikator evaluasi siswa terungkap bahwa mereka masih pada taraf "tidak baik". kelemahan. yang harus diperbaiki, d. H. Terkait dengan minat siswa dalam mempelajari seni tari, karena menggunakan model blended learning, sebaiknya guru lebih memperhatikan kondisi siswa baik di kelas maupun kegiatan pembelajaran online di Google classroom. Selanjutnya berkaitan dengan

sikap siswa terhadap pembelajaran seni tari dan pandangan siswa terhadap perkembangan pembelajaran seni tari yang menggunakan pembelajaran blended learning yang menganggap pelajaran seni tari menjadi sepele dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Hal ini dikarenakan adanya materi yang diberikan guru di *Google classroom* sehingga siswa menganggap dapat melihat materi tanpa harus memperhatikan guru saat menerangkan di kelas. Sebagaimana menurut Driscoll dalam (Aulanda, 2022) bahwa; blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasikan atau memadukan berbagai teknologi berbasis web untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini menunjukkan kepada guru bahwa ia mampu memotivasi siswa untuk belajar menari. Motivasi tersebut dapat dicapai dengan memodifikasi materi dan metode pembelajaran blended learning dan meyakinkan siswa bahwa belajar seni tari memang dibutuhkan siswa untuk menemukan keterampilan atau membangun rasa percaya diri. Terakhir, minat siswa untuk mengikuti pembelajaran seni tari harus meningkat dan secara tidak langsung pemahaman siswa nantinya terhadap materi juga harus meningkat.

Namun pada kenyataannya masih diperlukan beberapa perbaikan dalam pembelajaran seni tari. Salah satunya adalah guru mengharapkan lebih memperhatikan kondisi siswa selama pembelajaran dan berusaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar tari.

Dari pembahasan di atas dalam bentuk observasi yang tentunya membenarkan hasil wawancara siswa, peneliti menemukan bahwa persepsi siswa terhadap blended learning pada kelas budaya di SMA Pertiwi 1 Padang kurang baik. Seperti Leavitt dalam Sobur (2003:445) mengartikan persepsi dalam arti sempit sebagai pemahaman, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pemahaman atau pemahaman, yaitu pemahaman. bagaimana seseorang mempersepsikan atau menginterpretasikan sesuatu. Menurut Desiderata



dalam Rahmat (2007:51) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dengan demikian memberi makna pada rangsangan sensorik. Yusuf (1991:108) mengacu pada observasi sebagai makna dari hasil observasi.



Proses Pembelajaran Seni Budaya di SMA Pertiwi 1 Padang
(Dokumentasi: Nindi Aulia Safira, Oktober 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi siswa pada pembelajaran *blended learning* pada pelajaran seni tari "Kurang Baik". Pada pelajaran seni budaya dalam pembelajaran *blended learning* di SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka, walaupun alokasi waktu yang dikurangi menjadi 2x30 menit. Hal ini dikarenakan pelajaran seni budaya (tari) lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori. Hal ini dapat dilihat dari indikator evaluasi dalam pembelajaran seni tari di SMA Pertiwi 1 Padang pada kelas XI IPS.

Siswa lebih menyukai pembelajaran secara langsung atau tatap muka daripada online. Dikarenakan pada mata pelajaran seni budaya lebih banyak praktek dibandingkan teori. Maka dari itu, pembelajaran model *blended learning* menjadikan motivasi siswa menurun sehingga pencapaian

belajar pada mata pelajaran seni budaya (tari) kurang tercapai. Siswa menganggap sepele terhadap pembelajaran seni budaya (tari).

Referensi

- Aulanda, G., & Sudarman, Y. (2022). Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Seni Musik Pada Siswa Kelas XI-IPA SMAN 3 Bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 67-75.
- Chania, M., & Maestro, E. (2020). Persepsi siswa terhadap pembelajaran seni musik di kelas xi ipa 4 sma negeri 12 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 72-79.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handoko, H., & Waskito, W. (2018). Blended Learning: Konsep dan Penerapannya. *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya*. <https://doi.org/10.25077/car,64>.
- Lausandry, R., & Susmiarti, S. (2020). Persepsi Siswa Laki-Laki Terhadap Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Di SMP Negeri 6 Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 383-391.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Aswaja Pressindo.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Robbins, P. Stephen. (2003). *Perilaku Organisasi. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa. Indonesia*. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Rusman, (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta PT. Rajagrafindo Persada.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi ke-2. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.